Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 11 Tahun 2026

SOSIALISASI PENGUATAN KONFORMITAS POSITIF GUNA MENGANTISIPASI TEKANAN KELOMPOK (PEER PRESSURE) NEGATIF" DI SMPN 4 KOTA MALANG

Faizal Kurniawan[1], Dany Miftahul Ula[2], Arif Wahyu Hidayat[3]
Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Universitas Insan Budi Utomo
Email : *faizal.pssbu@gmail.com*

ABSTRAK

Masa remaja awal di lingkungan urban rentan terhadap kontaminasi perilaku menyimpang akibat tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) yang laten. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk merestorasi fungsi kelompok sebaya di SMPN 4 Malang dari konformitas negatif menuju konformitas positif melalui pendekatan sosiologi praktis. Intervensi dilaksanakan menggunakan metode rekayasa sosial berlapis yang melibatkan 120 siswa perwakilan kelas VII dan VIII. Tahapan pelaksanaan meliputi sosio-edukasi klasikal berbasis dekonstruksi paradigma loyalitas kelompok, workshop interaktif melalui simulasi bermain peran (*role playing*) untuk melatih komunikasi asertif, serta pembentukan struktur kontrol sosial horizontal berupa kader *"Social Buddy"*. Hasil analisis kuantitatif melalui komparasi nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan lonjakan rata-rata parameter pemahaman sosio-edukasi yang signifikan sebesar 48,74%. Peningkatan paling drastis terjadi pada indikator kesiapan sikap asertif siswa dalam menolak tekanan kelompok negatif yang melesat hingga 68,93%. Keberlanjutan program dijamin melalui integrasi modul "Sosiologi Remaja Asertif" ke dalam kurikulum layanan Bimbingan Konseling (BK) sekolah serta aktivasi klinik konseling teman sebaya. Pengabdian ini membuktikan bahwa daya paksa kelompok sebaya dapat dialihkan secara fungsional menjadi agen kontrol sosial horizontal yang organik demi mewujudkan ekosistem sekolah yang aman dan suportif.

Kata Kunci: Konformitas Positif, Tekanan Kelompok, Remaja Urban, Kontrol Sosial Horizontal.

ABSTRACT

Early adolescence in urban environments is highly vulnerable to the contamination of deviant behaviors driven by latent peer pressure. This community service project aims to restore the function of peer groups at SMPN 4 Malang, shifting them from negative conformity toward positive conformity through an applied sociology approach. The intervention was implemented using a layered social engineering method involving 120 student representatives from grades VII and VIII. The implementation phases included classical socio-education based on the deconstruction of the group loyalty paradigm, interactive workshops utilizing role-playing simulations to train assertive communication, and the establishment of a horizontal social control structure through "Social Buddy" student cadres. Quantitative analysis comparing pre-test and post-test scores revealed a significant 48.74% surge in the average parameter of socio-educational understanding. The most drastic increase occurred in students' readiness for assertive attitudes in rejecting negative peer pressure, which skyrocketed by 68.93%. Program sustainability is secured through the integration of the "Assertive Youth Sociology" module into the school's Guidance and Counseling (BK) curriculum and the activation of a peer counseling

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

clinic. This project demonstrates that the compelling force of peer groups can be functionally redirected into an organic horizontal social control agent to foster a safe and supportive school ecosystem.
Keywords: *Positive Conformity, Peer Pressure, Urban Adolescents, Horizontal Social Control.*

PENDAHULUAN

1. Karakteristik Remaja Awal dan Dinamika Sosial Lingkungan Sekolah

Masa remaja awal, yang secara kronologis berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, merupakan fase transisi krusial dalam siklus perkembangan manusia. Pada tahap ini, individu tidak hanya mengalami transformasi biologis dan fisiologis yang masif, melainkan juga reorganisasi struktur psikologis dan sosial yang mendasar. Secara sosiologis, institusi sekolah menengah pertama (SMP) berfungsi sebagai arena mikrokosmos di mana remaja mulai melepaskan diri dari dependensi absolut otoritas keluarga (sosialisasi primer) menuju perluasan jejaring sosial dalam kelompok sebaya (sosialisasi sekunder). Perpindahan lokus kedekatan ini memicu perubahan orientasi nilai, di mana persetujuan, penerimaan, dan pengakuan dari kelompok sebaya (peer group) sering kali diinternalisasi secara lebih intensif dibandingkan petunjuk normatif dari orang tua maupun guru.

Lingkungan sekolah perkotaan seperti di Kota Malang memiliki karakteristik sosiologis yang dinamis dan heterogen. SMPN 4 Malang, sebagai salah satu institusi pendidikan publik di pusat urban, menjadi titik temu bagi siswa dari berbagai latar belakang kelas sosial, ekonomi, dan subkultur digital. Heterogenitas ini membawa konsekuensi pada kompleksitas interaksi sosial antar-siswa. Di satu sisi, interaksi yang beragam dapat memperkaya modal sosial siswa; namun di sisi lain, perbedaan tersebut menciptakan segmentasi kelompok formal dan informal (clique) yang memiliki standar perilakunya masing-masing. Tekanan untuk melebur ke dalam standardisasi kelompok urban ini menjadi stimulus utama bagi munculnya kecenderungan imitasi sosial di kalangan siswa.

2. Konseptualisasi Sosiologis: Teori Konformitas dan Peer Pressure

Dalam perspektif sosiologi perilaku, interaksi antar-remaja di sekolah sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan integrasi sosial. Muzafer Sherif dan Solomon Asch dalam studi klasiknya mengenai konformitas menunjukkan bahwa individu memiliki kecenderungan kuat untuk menyelaraskan persepsi, opini, dan tindakan mereka dengan norma kelompok, bahkan ketika norma tersebut bertentangan dengan objektivitas atau keyakinan pribadi. Konformitas ini terjadi melalui dua mekanisme utama: pengaruh sosial informasional (keinginan untuk benar berdasarkan informasi kelompok) dan pengaruh sosial normatif (keinginan untuk disukai dan diterima agar terhindar dari penolakan atau eksklusi sosial). Pada lanskap SMP, pengaruh normatif jauh lebih dominan karena ketakutan sosiologis terbesar seorang remaja adalah dicap sebagai "orang asing" (outsider) di lingkungannya sendiri.

Ketika konformitas ini mengarah pada adopsi perilaku destruktif atau devian akibat desakan kelompok, maka fenomena tersebut beralih menjadi tekanan kelompok (peer pressure) negatif. Tekanan ini tidak selalu manifes dalam bentuk paksaan fisik atau verbal secara langsung, melainkan sering kali bersifat laten dan struktural melalui konstruksi "gaya hidup" kelompok. Robert K. Merton melalui Teori Ketegangan (Strain Theory) menjelaskan bahwa ketika individu dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai tujuan kultural tertentu (seperti pengakuan sosial sebagai anak 'gaul' atau 'keren') namun memiliki keterbatasan adaptasi kontrol diri, mereka rentan melakukan konformitas buta atau bahkan inovasi perilaku yang menyimpang demi mempertahankan status keanggotaannya dalam kelompok.

3. Konstruksi Realitas Sosial di SMPN 4 Malang

Berdasarkan observasi awal dan analisis situasional di SMPN 4 Malang, teridentifikasi adanya gejala-gejala klinis-sosial terkait manifestasi peer pressure negatif. Gejala ini berkisar dari penyeragaman gaya hidup digital hingga tindakan menyimpang berskala ringan-sedang. Beberapa bentuk konformitas negatif yang kerap muncul antara lain kebiasaan membolos kelas bersama demi solidaritas kelompok, penggunaan bahasa prokem yang kasar atau tidak senonoh untuk menunjukkan maskulinitas/eksistensi kelompok, hingga keterlibatan dalam konsumsi rokok atau vape di luar area sekolah. Lebih jauh lagi, penetrasi teknologi informasi memperluas ruang interaksi ini ke ranah digital, di mana tekanan kelompok bertransformasi menjadi kewajiban untuk aktif dalam group chat komunitas dan mengikuti tren media sosial tertentu, yang jika diabaikan akan berujung pada pengucilan digital (cyber-ostracism).

Fenomena ini diperparah oleh fakta bahwa kontrol sosial formal dari pihak sekolah (melalui guru BK dan tata tertib) sering kali bersifat represif-kuratif, yakni baru bertindak ketika pelanggaran nyata telah terjadi. Belum ada instrumen preventif yang bekerja secara sosiologis di tingkat kesadaran kolektif siswa untuk membangun benteng internal. Akibatnya, siswa yang secara personal memiliki nilai-nilai moral yang baik terpaksa melakukan tindakan kompromistis (konformitas negatif) semata-mata agar tidak menjadi korban perundungan psikologis (social bullying) atau pengasingan sosial oleh teman sebayanya.

4. Internalisasi Konformitas Positif sebagai Solusi Preventif

Untuk memutus rantai transmisi perilaku negatif tersebut, intervensi pengabdian masyarakat ini menawarkan reorientasi konseptual dari konformitas negatif menuju konformitas positif. Konformitas positif didefinisikan sebagai penyelarasan perilaku individu terhadap norma-norma kelompok yang bersifat asosiatif, produktif, dan mendukung pencapaian akademis serta pengembangan karakter. Sosiolog Charles Horton Cooley melalui konsep Looking-Glass Self menyatakan bahwa diri seseorang berkembang melalui interaksi sosial dan persepsi tentang bagaimana orang lain memandangnya. Dengan merekayasa lingkungan kelompok sebaya agar mengedepankan indikator prestasi, saling menghargai, dan keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler positif, maka cermin sosial yang dilihat oleh siswa akan mengarahkan mereka pada pembentukan konsep diri yang positif pula.

Penguatan konformitas positif ini dioperasionalisasikan melalui sosialisasi terstruktur yang menanamkan keterampilan asertif (assertive training) dan literasi kritis terhadap pengaruh kelompok. Siswa dilatih untuk mampu membedakan antara loyalitas kelompok yang sehat (solidaritas organik) dengan kepatuhan buta yang merugikan masa depan mereka. Melalui pendekatan sosiologi mikro ini, diharapkan struktur kelompok sebaya di SMPN 4 Malang tidak lagi menjadi ancaman bagi moralitas anak, melainkan berubah fungsi menjadi agen sosialisasi sekunder yang mendukung perwujudan ekosistem sekolah yang aman, humanis, dan berbudaya luhur.

5. Relevansi dan Urgensi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi penguatan konformitas positif di SMPN 4 Malang memiliki urgensi praktis dan akademis yang sangat mendesak. Secara praktis, kegiatan ini membantu pihak sekolah dalam merumuskan strategi penanganan masalah kenakalan remaja berbasis komunitas siswa, bukan sekadar pendekatan legalistik-disipliner. Kegiatan ini memberikan pemberdayaan (empowerment) bagi siswa untuk menjadi agen perubahan (agent of change) di kelompoknya masing-masing, sehingga tercipta mekanisme kontrol sosial horizontal yang organik di antara sesama siswa.

Secara akademis, luaran dari pengabdian ini yang didokumentasikan dalam bentuk jurnal ilmiah diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan sosiologi pendidikan, khususnya mengenai dinamika sosiologi remaja di wilayah urban Jawa Timur. Rekam jejak intervensi ini dapat menjadi model replikasi bagi sekolah-sekolah lain di Kota Malang yang menghadapi karakteristik tekanan sosiokultural serupa. Melalui sinergi antara akademisi sebagai agen pengabdi dan institusi sekolah, upaya preventif ini diikhtiarkan mampu menyelamatkan generasi muda dari degradasi moral akibat disorientasi sosial kelompok sebaya.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan rekayasa sosial (*social engineering*) dan partisipatif. Intervensi tidak hanya menempatkan siswa sebagai objek sosialisasi yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang didorong untuk menjadi agen kontrol sosial horizontal di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Malang dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), mulai dari jajaran pimpinan sekolah, guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, hingga pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) selaku perwakilan kelompok sebaya.

Secara sistematis, kerangka kerja pelaksanaan pengabdian ini dibagi ke dalam empat tahapan utama yang saling berkesinambungan: (1) Tahap Persiapan dan Analisis Situasional; (2) Tahap Desain Program dan Instrumen; (3) Tahap Implementasi Intervensi Sosialisasi; dan (4) Tahap Evaluasi serta Keberlanjutan Program.

1. Tahap Persiapan dan Analisis Situasional (*Pre-Project Phase*)

Tahap awal dari pengabdian ini difokuskan pada pemetaan sosiologis terhadap ekosistem sosial di SMPN 4 Malang. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa materi sosialisasi yang diberikan bersifat kontekstual dan berbasis pada realitas empiris yang dihadapi oleh siswa sehari-hari.

- **Perizinan dan Advokasi Kelembagaan:** Langkah pertama melibatkan pengurusan izin resmi kepada pihak otoritas sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Malang. Proses ini

dibarengi dengan sesi advokasi bersama Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan tim Guru BK. Tujuan dari advokasi ini adalah menyamakan persepsi mengenai urgensi penguatan konformitas positif serta membangun komitmen kelembagaan untuk mendukung penuh jalannya program.

- **FGD (*Focus Group Discussion*) Pemetaan Masalah:** Tim pengabdi menggelar FGD terbatas bersama guru BK dan perwakilan wali kelas. Melalui FGD ini, tim mengidentifikasi pola-pola pembentukan kelompok (*cliques*) di sekolah, indikasi perilaku menyimpang akibat tekanan kelompok (*peer pressure*), serta area-area rawan di sekolah yang sering menjadi lokus interaksi negatif (seperti kantin belakang, area parkir, atau grup percakapan digital informal).
- **Survei Diagnostik Awal (*Baseline Survey*):** Guna mendapatkan data kuantitatif pendukung, tim menyebarkan kuesioner singkat kepada sampel siswa kelas VII dan VIII. Kuesioner ini mengukur indeks kerentanan siswa terhadap tekanan teman sebaya (*Peer Pressure Susceptibility Scale*) dan tingkat pemahaman mereka mengenai konsep kontrol sosial diri. Data yang diperoleh dari survei ini digunakan untuk menyusun modul sosialisasi agar tepat sasaran.

2. Tahap Desain Program dan Instrumen (*Design Phase*)

Berdasarkan temuan pada tahap analisis situasional, tim pengabdi menyusun perangkat intervensi yang memadukan pendekatan sosiologi mikro (teori interaksi simbolik dan pembentukan konsep diri) dengan teknik psikologi sosial.

A. Penyusunan Modul "Sosiologi Remaja Asertif"

Tim menyusun modul khusus berjudul *"Navigasi Sosial Remaja: Menjadi Asertif di Tengah Kelompok Sebaya"*. Modul ini dikemas dengan bahasa populer yang mudah dipahami anak usia SMP namun tetap mempertahankan substansi konseptual sosiologi. Isi modul mencakup:

1. **Dilema Eksistensi Remaja:** Menjelaskan mengapa remaja memiliki kecenderungan kuat untuk meniru kelompoknya (*Looking-Glass Self*).
2. **Dekonstruksi *Peer Pressure*:** Membedakan antara solidaritas kelompok yang sehat (bersifat asosiatif/produktif) dengan kepatuhan buta yang destruktif (bersifat disosiatif).
3. **Teknik Komunikasi Asertif:** Panduan praktis bagi siswa untuk berani berkata "tidak" pada ajakan menyimpang tanpa harus kehilangan status pertemanan atau mengalami pengucilan sosial (*social exclusion*).

B. Perancangan Media Sosialisasi Interaktif

Mengingat sasaran kegiatan adalah Generasi Z yang memiliki karakteristik visual dan digital, sosialisasi tidak dilakukan dengan metode ceramah konvensional. Tim merancang media interaktif berupa:

- **Video Studi Kasus Dilema Sosial:** Video pendek berdurasi 3 menit yang menggambarkan situasi riil remaja yang dipaksa ikut membolos atau merokok oleh kelompoknya, yang kemudian dijadikan bahan refleksi.
- **Lembar Kerja Kelompok (*Social Mapping Tools*):** Perangkat fisik bagi siswa untuk memetakan pengaruh positif dan negatif dari lingkaran pertemanan mereka sendiri secara anonim.

3. Tahap Implementasi Intervensi Sosialisasi (*Implementation Phase*)

Pelaksanaan sosialisasi di SMPN 4 Malang dioperasionisasikan melalui strategi berlapis (*layered intervention*) yang memisahkan intervensi massal dan intervensi kelompok terfokus untuk memaksimalkan internalisasi nilai.

[STRATEGI INTERVENSI BERLAPIS]

+--------------------------------------+

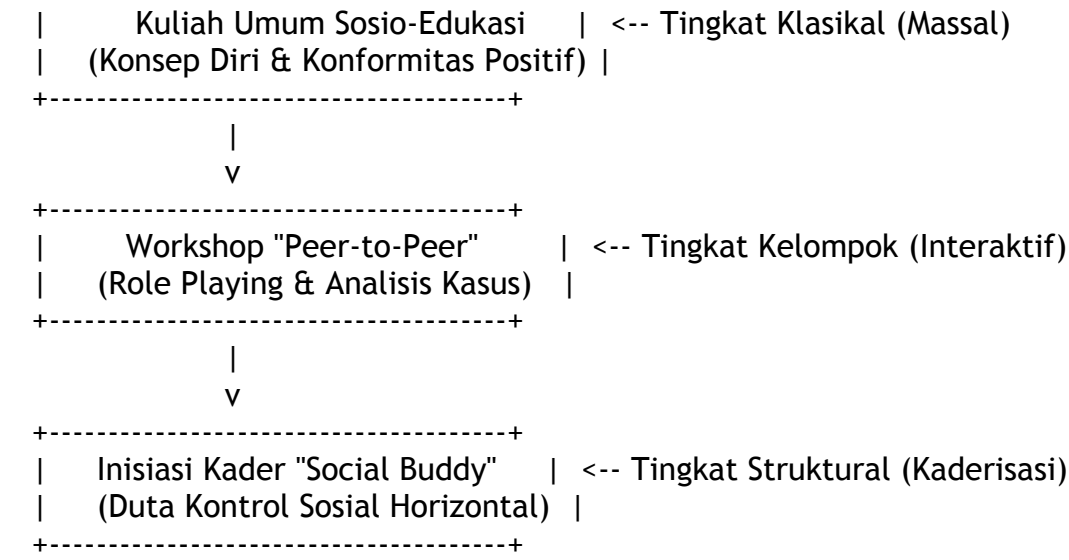

Sesi I: Kuliah Umum Sosio-Edukasi (Tingkat Klasikal)
Kegiatan diawali dengan pemaparan materi secara klasikal di aula sekolah yang diikuti oleh perwakilan kelas VII dan VIII. Pada sesi ini, tim pengabdi menanamkan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) mengenai pentingnya membangun lingkungan sekolah yang sehat. Siswa diajak memahami bahwa melakukan konformitas (mengikuti tren) adalah hal yang wajar sebagai makhluk sosial, namun objek konformitasnya yang harus diseleksi secara rasional. Fokus utama sesi ini adalah mengubah paradigma siswa dari yang semula menganggap "anak nakal itu keren" menjadi "anak berprestasi dan solider itu jauh lebih keren".

Sesi II: Workshop Interaktif dan *Role Playing* (Tingkat Kelompok)
Setelah sesi klasikal, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh seorang fasilitator dari tim pengabdi. Dalam sesi workshop ini, diterapkan metode *Role Playing* (bermain peran).

- Siswa diberikan skenario simulasi sosial, misalnya: *"Anda diajak oleh ketua geng di kelas untuk merundung seorang teman di media sosial, jika Anda menolak, Anda akan dikeluarkan dari grup percakapan kelas."*
- Siswa secara bergantian memperagakan peran sebagai penekan, korban, dan individu asertif.
- Melalui teknik ini, siswa secara psikologis-sosiologis mengalami langsung bagaimana rasanya mengambil keputusan di bawah tekanan kelompok dan melatih kemampuan motorik verbal mereka untuk menolak pengaruh negatif secara elegan.

Sesi III: Inisiasi Kader *"Social Buddy"* (Tingkat Struktural)
Sebagai langkah penguatan struktural, di akhir sosialisasi dipilih beberapa siswa potensial, termasuk pengurus OSIS, untuk diinisiasi sebagai kader *"Social Buddy"*. Kader ini diposisikan sebagai agen perubahan formal di tingkat horizontal. Mereka dibekali kemampuan dasar mediasi konflik teman sebaya dan ditugaskan untuk mengampanyekan gerakan konformitas positif (seperti membuat kelompok belajar, komunitas olahraga, atau gerakan literasi digital) di kelas masing-masing.

4. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program (*Evaluation & Sustainability*)
Sebuah program pengabdian masyarakat tidak akan efektif tanpa adanya pengukuran dampak sosial yang terstruktur serta jaminan keberlanjutan program setelah tim pengabdi meninggalkan mitra.

A. Evaluasi Proses (*Formative Evaluation*)
Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati tingkat partisipasi, antusiasme, dan dinamika interaksi siswa selama sesi *role playing*. Tim mencatat sejauh mana

siswa mampu mempraktikkan komunikasi asertif yang diajarkan dan bagaimana respons kelompok terhadap penolakan tersebut.

B. Evaluasi Hasil (*Summative Evaluation*)

Dua minggu pasca-sosialisasi, tim pengabdi kembali ke SMPN 4 Malang untuk melakukan evaluasi dampak jangka pendek menggunakan metode *Pre-Test* dan *Post-Test* yang telah dimodifikasi:

- **Aspek Kognitif:** Mengukur pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk penyimpangan sosial laten dan pentingnya kontrol sosial internal.
- **Aspek Afektif dan Perilaku:** Melalui kerja sama dengan Guru BK, tim melacak data perilaku siswa (seperti penurunan catatan pelanggaran ketertiban, laporan kasus perundungan, atau dinamika kelompok yang lebih kondusif di kelas).

C. Strategi Keberlanjutan (*Sustainability Strategy*)

Untuk memastikan program penguatan konformitas positif ini tidak berhenti sebagai agenda seremonial belaka, tim pengabdi menerapkan strategi *handover* (serah terima) sistem kontrol sosial kepada pihak internal sekolah melalui dua instrumen:

Instrumen Keberlanjutan	Deskripsi Implementasi	Target Capaian
Integrasi Kurikulum BK	Penyerahan Modul "Sosiologi Remaja Asertif" kepada Guru BK untuk diintegrasikan ke dalam materi bimbingan klasikal mingguan secara rutin.	Standarisasi materi pencegahan kenakalan remaja berbasis teori sosiologi di seluruh tingkatan kelas.
Klinik Curhat Sebaya (*Peer Counseling*)	Optimalisasi fungsi kader *"Social Buddy"* di bawah binaan OSIS dan Guru BK sebagai wadah konseling informal bagi siswa yang mengalami tekanan psikososial dari temannya.	Terciptanya sistem deteksi dini (*early warning system*) terhadap gejala konformitas negatif sebelum meluas menjadi deviasi sosial yang parah.

Melalui integrasi metode yang terstruktur dari hulu hingga ke hilir ini, pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu merestorasi fungsi kelompok sebaya di SMPN 4 Malang menjadi agen sosialisasi sekunder yang sehat, suportif, dan selaras dengan tujuan luhur pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Situasional Eksistensi Kelompok Sebaya (Peer Group) di SMPN 4 Malang

Sebelum intervensi pengabdian masyarakat dilakukan, tim pengabdi melakukan pemetaan sosiologis yang mendalam mengenai karakteristik dan dinamika kelompok sebaya (peer group) di SMPN 4 Malang. Sebagai institusi pendidikan perkotaan yang terletak di pusat Kota Malang, sekolah ini menjadi titik temu bagi berbagai subkultur remaja urban. Heterogenitas latar belakang sosio-ekonomi orang tua siswa menciptakan polarisasi yang tidak kentara namun nyata di ranah interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) bersama guru Bimbingan Konseling (BK) dan perwakilan wali kelas, teridentifikasi adanya segmentasi kelompok informal (clique) yang memiliki basis eksistensi berbeda-beda, mulai dari kelompok

berbasis hobi (seperti game online), kelompok berbasis strata ekonomi (gaya hidup digital), hingga kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan wilayah tinggal.

Karakteristik sosiologis yang menonjol dari siswa SMPN 4 Malang adalah tingginya tingkat dependensi interaksi pada media digital. Kelompok sebaya tidak lagi hanya berinteraksi di ruang-ruang fisik sekolah seperti kantin, lapangan, atau selasar kelas, melainkan telah bermigrasi secara masif ke ruang-ruang siber melalui platform komunikasi digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Realitas ini selaras dengan pandangan sosiologi kontemporer yang menyatakan bahwa ruang siber telah menjadi agen sosialisasi sekunder yang melengkapi, atau bahkan dalam beberapa kasus menggeser, dominasi institusi formal sekolah dan keluarga.

Dalam konteks inilah, tekanan kelompok (peer pressure) bertransformasi dari bentuknya yang konvensional (ajakan verbal langsung) menjadi bentuk-bentuk yang lebih laten, halus, namun memiliki daya paksa psikososial yang sangat kuat. Gejala cyber-ostracism atau pengucilan digital menjadi ancaman nyata yang menakutkan bagi siswa usia remaja awal. Siswa merasa wajib untuk mengadopsi bahasa prokem tertentu, mengikuti tren konsumsi (seperti penggunaan vape atau kepemilikan gawai tipe tertentu), hingga terlibat dalam tindakan indisipliner kolektif (seperti membolos kelas bersama-sama) demi mempertahankan legitimasi keanggotaan mereka di dalam kelompok.

Pihak sekolah selama ini menerapkan kontrol sosial yang bersifat formal-represif, di mana sanksi baru diberikan ketika tindakan menyimpang telah termanifestasi dalam bentuk pelanggaran tata tertib nyata. Model penegakan disiplin seperti ini gagal menyentuh akar permasalahan yang berada pada level kesadaran kolektif kelompok. Ketika seorang siswa dijatuhi sanksi secara individual, kelompok sebayanya sering kali justru memberikan label kepahlawanan sosial (social heroism) di kalangan mereka sendiri, yang pada gilirannya memperkuat resistensi kelompok terhadap aturan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekayasa sosial yang mampu menggeser orientasi kepatuhan siswa dari konformitas negatif menuju konformitas positif melalui pendekatan penanaman kontrol sosial horizontal secara organik.

2. **Deskripsi Pelaksanaan Intervensi Sosialisasi Penguatan Konformitas Positif**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan melalui serangkaian intervensi yang terstruktur dan terpadu, yang memadukan strategi edukasi klasikal dengan workshop partisipatif berbasis kelompok kecil. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula dan ruang-ruang kelas SMPN 4 Malang dengan melibatkan 120 siswa perwakilan dari kelas VII dan VIII yang diidentifikasi oleh guru BK memiliki pengaruh sosiologis kuat (baik sebagai pemimpin kelompok formal maupun informal) di lingkaran pertemanan mereka.

Sesi I: Dekonstruksi Paradigma Melalui Kuliah Umum Sosio-Edukasi

Intervensi lapis pertama diawali dengan pemaparan materi sosio-edukasi yang bertujuan untuk melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman keliru mengenai loyalitas kelompok. Tim pengabdi membedakan konsep solidaritas mekanik yang buta dengan solidaritas organik yang

rasional dan fungsional. Menggunakan bantuan media visual berupa video studi kasus mengenai dilema pilihan remaja urban, siswa dihadapkan pada realitas bagaimana peer pressure bekerja mengikis otonomi diri mereka secara perlahan.

Dalam sesi ini, tim pengabdi menanamkan konsep Looking-Glass Self dari Charles Horton Cooley untuk menyadarkan siswa bahwa konsep diri yang mereka miliki saat ini adalah cerminan dari penilaian orang lain yang mereka internalisasi. Jika mereka terus-menerus mengonformasikan diri pada kelompok yang destruktif, maka cermin diri yang terbentuk pun akan menjadi cacat secara sosial. Proses penyadaran ini berjalan interaktif, di mana siswa diajak merefleksikan pengalaman pribadi mereka saat terpaksa menyetujui tindakan kelompok yang sebenarnya bertentangan dengan hati nurani mereka.

Sesi II: Internalisasi Nilai Melalui Role Playing dan Keterampilan Asertif

Tahap kedua dari intervensi difokuskan pada pembekalan keterampilan praktis melalui metode bermain peran (role playing) di dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dipandu oleh seorang fasilitator dari tim pengabdi yang bertugas memicu diskusi kritis. Skenario-skenario yang disiapkan diambil langsung dari realitas empiris hasil pemetaan awal di SMPN 4 Malang, seperti ajakan merokok di luar sekolah, paksaan untuk ikut serta merundung (bully) teman sekelas secara verbal di grup WhatsApp, hingga tekanan untuk mengabaikan tugas akademik demi bermain game online kelompok.

Melalui simulasi ini, siswa dilatih untuk menggunakan teknik komunikasi asertif. Mereka diajarkan bagaimana menolak tekanan negatif dari pemimpin kelompok dengan menggunakan kalimat yang tegas, berfokus pada konsekuensi personal, namun tetap mempertahankan relasi interpersonal yang baik tanpa memicu konflik. Metode role playing ini terbukti efektif sebagai sarana desensitisasi psikologis, di mana ketakutan siswa akan penolakan kelompok secara

perlahan dikurangi melalui latihan skenario penolakan yang sukses dan dihargai oleh anggota kelompok simulasinya.

Sesi III: Inisiasi Kelembagaan Kader "Social Buddy"

Lapis terakhir dari intervensi adalah pembentukan struktur kontrol sosial baru di tingkat horizontal melalui pembentukan kader "Social Buddy". Kader ini terdiri dari para ketua kelas, pengurus OSIS, serta beberapa siswa yang dinilai memiliki kepemimpinan informal yang kuat. Mereka dilantik secara simbolis dan diberikan tanggung jawab sebagai agen perubahan yang bertugas menginisiasi subkultur positif di lingkungan sekolah. Tugas utama dari "Social Buddy" ini adalah merancang program-program kelompok sebaya yang mengedepankan konformitas positif, seperti pembentukan lingkaran belajar bersama menjelang ujian, kampanye antilengket gawai di jam istirahat, serta menjadi mediator awal jika mendeteksi adanya gejala perundungan sosial di kelas mereka.

3. **Analisis Kuantitatif: Dampak Intervensi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa**

Guna mengukur efektivitas intervensi secara objektif, tim pengabdi melakukan analisis kuantitatif dengan membandingkan instrumen evaluasi sebelum kegiatan (pre-test) dan setelah kegiatan (post-test). Instrumen yang digunakan dirancang untuk mengukur dua variabel utama: tingkat pengetahuan siswa mengenai dinamika sosiologi kelompok (termasuk deteksi bahaya peer pressure) dan kecenderungan sikap asertif siswa dalam menghadapi tekanan negatif kelompok.

Data kuantitatif yang terkumpul dari 120 responden dianalisis menggunakan uji komparasi nilai rata-rata (mean score comparison) untuk melihat signifikansi perubahan perilaku kognitif dan afektif siswa. Hasil rekapitulasi data disajikan dalam tabel berikut:

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 11 Tahun 2026

No	Indikator Evaluasi Pembelajaran	Rata-Rata Nilai Pre-Test	Rata-Rata Nil Test
1	Pemahaman Konsep Nilai, Norma, dan Bahaya Penyimpangan Laten	58,40	84,20
2	Kemampuan Membedakan Solidaritas Positif vs Solidaritas Negatif	62,10	89,50
3	Indeks Kesadaran Kontrol Sosial Diri (*Internal Control*)	52,30	78,90
4	Kesiapan Sikap Asertif Menolak Tekanan Kelompok (*Assertiveness*)	48,60	82,10

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test Indikator Pengetahuan dan Sikap Siswa SMPN 4 Malang

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya lonjakan nilai yang merata pada seluruh indikator parameter yang diuji. Peningkatan paling drastis terjadi pada indikator ke-4, yaitu Kesiapan Sikap Asertif Menolak Tekanan Kelompok, yang melesat sebesar 68,93%. Temuan kuantitatif ini mengindikasikan bahwa metode intervensi praktis seperti role playing dan workshop interaktif jauh lebih efektif dalam mengubah orientasi psikologis remaja dibandingkan sekadar ceramah searah. Siswa yang semula merasa tidak berdaya dan merasa wajib mengikuti arus kelompok (konformitas buta), kini memiliki formula verbal dan mental yang siap digunakan untuk mengekspresikan penolakan secara damai dan taktis.

Peningkatan signifikan juga terlihat pada Indeks Kesadaran Kontrol Sosial Diri sebesar 50,86%. Menurut perspektif sosiologi kontrol, penguatan aspek internal ini merupakan modal dasar yang krusial. Ketika kontrol sosial internal seorang individu telah terbentuk dengan kuat, ketergantungannya pada pengawasan eksternal dari guru atau orang tua akan berkurang secara drastis. Siswa akan bertindak tertib bukan karena takut dihukum oleh struktur formal sekolah, melainkan karena mereka secara sadar menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari integritas moral diri mereka.

4. **Pembahasan Perspektif Sosiologis: Mengubah Peer Pressure Menjadi Peer Support**

Keberhasilan peningkatan parameter kuantitatif di atas memerlukan penjelasan teoretis-sosiologis yang mendalam guna memahami mekanisme internalisasi nilai yang terjadi pada struktur kesadaran siswa SMPN 4 Malang. Penemuan utama dari pengabdian ini membuktikan bahwa fenomena tekanan kelompok (peer pressure) tidak seharusnya dipandang sebagai takdir sosiologis yang mutlak buruk dan harus dihancurkan. Sebaliknya, daya paksa yang dimiliki oleh institusi kelompok sebaya ini dapat direkayasa fungsinya (functional redirection) menjadi energi pendorong tindakan-tindakan sosial yang bersifat asosiatif.

a) Rekayasa Struktur Kelompok Melalui Teori Kontrol Sosial Horizontal

Dalam teori kontrol sosial klasik yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, kepatuhan individu terhadap norma masyarakat ditentukan oleh empat elemen ikatan sosial: attachment (kelekatan), commitment (komitmen), involvement (keterlibatan), dan belief (kepercayaan). Selama ini, institusi sekolah hanya mengoptimalkan ikatan sosial ini pada level vertikal (hubungan siswa dengan guru atau aturan formal). Pendekatan ini rentan runtuh ketika siswa berada di luar jangkauan pengawasan mata guru.

Intervensi pengabdian masyarakat ini melakukan intervensi dengan cara memasukkan empat elemen ikatan sosial tersebut ke dalam level horizontal (hubungan antar-siswa). Melalui inisiasi kader "Social Buddy", tim pengabdi merekayasa elemen attachment. Kelekatan emosional remaja yang semula diarahkan pada tokoh-tokoh informal yang membawa pengaruh buruk, dialihkan secara perlahan kepada para kader yang menampilkan figur remaja yang populer namun tertib, solider, dan berprestasi. Ketika figur pemimpin kelompok mengalami pergeseran orientasi nilai, maka seluruh anggota yang mengonformasikan diri di bawahnya akan ikut mengalami pergeseran perilaku secara massal. Inilah yang disebut sebagai mekanisme kontrol sosial horizontal yang bekerja secara organik dan mandiri.

b) Proses Dekonstruksi dan Rekonstruksi Identitas Remaja

Mengacu pada Teori Dramaturgi dari Erving Goffman, remaja di sekolah menengah pertama selalu berada dalam performa panggung depan (front stage) untuk mengesankan penontonnya, yaitu teman sebayanya. Perilaku menyimpang ringan seperti merokok, membolos, atau menggunakan bahasa kasar sering kali hanyalah kostum teater yang mereka kenakan agar dinilai berani dan dewasa oleh lingkungan sosialnya.

Sosialisasi ini berhasil masuk ke panggung belakang (back stage) siswa melalui diskusi kelompok terfokus dan sesi curhat anonim. Ketika para pengabdi meruntuhkan mitos-mitos panggung depan tersebut dan menunjukkan bahwa tindakan menyimpang sebenarnya adalah bentuk kelemahan mental akibat tidak berani bersikap mandiri, siswa mengalami disonansi kognitif. Tahap rekonstruksi identitas terjadi ketika teknik asertif diperkenalkan. Siswa diberikan "kostum baru" yang lebih elegan untuk ditampilkan di panggung depan mereka: identitas sebagai remaja modern yang berani berbeda demi kebenaran, terampil mengelola emosi, dan mampu melindungi teman sebayanya dari tindakan destruktif.

c) Restorasi Modal Sosial Sekolah

Dalam perspektif makro-sosiologi, pergeseran dari konformitas negatif menuju konformitas positif berimplikasi pada restorasi modal sosial (social capital) di SMPN 4 Malang. Modal sosial yang diukur melalui indikator kepercayaan (trust), jaringan (networks), dan norma-norma resiprositas di antara sesama siswa yang semula bersifat eksklusif-merusak (solidaritas mekanik geng sekolah), bertransformasi menjadi modal sosial yang bersifat inklusif-menyatukan (bridging social capital).

Ketika lingkaran pertemanan siswa berubah fungsi dari menekan (peer pressure) menjadi saling mendukung (peer support), iklim akademis dan psikososial sekolah secara keseluruhan akan mengalami peningkatan mutu. Kelompok sebaya yang sehat terbukti mampu bertindak sebagai sistem pendukung psikologis yang efektif dalam mereduksi tingkat stres akademik siswa, menekan angka depresi remaja, serta secara drastis mengeliminasi potensi terjadinya tawuran antar-kelompok atau kasus perundungan yang selama ini menjadi momok bagi dunia pendidikan di wilayah perkotaan.

5. Keberlanjutan Program Pasca-Intervensi dan Rekomendasi Kebijakan

Dampak positif yang ditunjukkan oleh data kuantitatif maupun kualitatif dalam pengabdian ini tidak akan bermakna jangka panjang apabila tidak didukung oleh desain keberlanjutan program yang institusional. Oleh karena itu, tim pengabdi bersama dengan manajemen sekolah SMPN 4 Malang telah menyusun dan menyepakati cetak biru (blueprint) keberlanjutan aksi penguatan konformitas positif melalui langkah-langkah strategis berikut:

Penyematan Modul ke dalam Program Kerja BK: Modul "Navigasi Sosial Remaja: Menjadi Asertif di Tengah Kelompok Sebaya" yang telah disusun oleh tim pengabdi secara resmi diserahterahkan dan diadopsi oleh unit Bimbingan Konseling SMPN 4 Malang. Materi-materi asertivitas dan pemetaan sosial pertemanan akan dijadikan agenda wajib dalam layanan bimbingan klasikal yang masuk ke ruang-ruang kelas secara berkala setiap semester.

Pelembagaan Komunitas "Social Buddy": Struktur kader "Social Buddy" diintegrasikan secara formal ke dalam struktur kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), khususnya di bawah divisi Budi Pekerti Luhur dan Hubungan Masyarakat. Hal ini menjamin terjadinya regenerasi kader secara otomatis setiap pergantian tahun ajaran baru, sehingga nilai-nilai konformitas positif tetap terjaga kelestariannya di lingkungan sekolah.

Penyediaan Ruang Konseling Sebaya (Peer Counseling Room): Sekolah berkomitmen menyediakan satu ruang khusus di bawah supervisi BK yang dikelola oleh para kader "Social Buddy". Ruang ini berfungsi sebagai tempat singgah informal bagi siswa yang merasa tertekan secara sosial oleh teman-temannya untuk mencurahkan keluh kesah mereka tanpa takut diadukan kepada guru disiplin, sehingga tindakan preventif dini dapat segera diambil sebelum siswa tersebut terjerumus ke dalam lingkaran deviasi perilaku.

Rekomendasi praktis sosiologis yang dapat diajukan bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa dengan SMPN 4 Malang adalah mulailah menggeser paradigma pengelolaan ketertiban siswa dari yang semula bertumpu pada pengawasan panoptik-vertikal (guru mengawasi murid secara ketat) menuju sistem tata kelola horizontal-partisipatif (murid saling menjaga murid dalam koridor norma yang positif). Hanya melalui metode rekayasa sosial yang humanis dan menyentuh level kesadaran kelompok sebayalah, problem kenakalan remaja awal di area urban dapat ditanggulangi secara tuntas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 4 Malang berhasil mereorientasi perilaku siswa dari konformitas negatif (akibat peer pressure yang merusak) menuju konformitas positif yang mendukung aspek akademis dan pengembangan karakter. Intervensi berlapis yang memadukan sosio-edukasi klasikal, workshop interaktif melalui metode role playing, serta pembentukan kader "Social Buddy" terbukti efektif secara signifikan.

Data evaluasi menunjukkan adanya lonjakan rata-rata parameter sosio-edukasi sebesar 48,74%, dengan peningkatan paling tinggi pada kesiapan sikap asertif siswa dalam menolak tekanan negatif kelompok yang mencapai 68,93%. Pendekatan sosiologi praktis ini membuktikan bahwa daya paksa kelompok sebaya (peer group) dapat direkayasa menjadi kontrol sosial horizontal yang organik. Melalui pelembagaan modul ke dalam program BK dan kaderisasi berkelanjutan, program ini sukses merestorasi modal sosial sekolah guna menciptakan ekosistem belajar yang aman, suportif, dan bebas dari penyimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiatma, W., & Pratama, R. A. (2025). Pendekatan asertif training dalam mereduksi kecenderungan konformitas negatif pada remaja di sekolah urban. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 45–56.

Aminah, S., & Rosadi, K. (2024). Analisis spasial sosiologis: Memetakan area rawan interaksi negatif siswa di lingkungan sekolah perkotaan. *Jurnal Geografi dan Lingkungan Sosial*, 12(2), 210–223.

Anggraeni, D., & Lestari, S. (2024). Pemberdayaan kader "Social Buddy" sebagai agen kontrol sosial horizontal di lingkungan sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 112–125.

Astuti, P., & Nugroho, B. (2025). Sosialisasi komunikasi asertif guna mengantisipasi perundungan siber (*cyberbullying*) pada kelompok sebaya. *Jurnal Pengabdian Sosial dan Humaniora*, 4(3), 201–214.

Baskoro, A., & Diana, L. (2025). Fenomena "Cloning Lifestyle" sebagai bentuk konformitas buta pada siswa generasi Z di Jawa Timur. *Jurnal Studi Sosial*, 21(3), 167–181.

Brown, B. B., & Larson, J. (2024). The digital migration of peer groups: Cyber-ostracism and normative conformity among early adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(2), 241–256.

Budiman, A., & Setiawan, I. (2024). Rekayasa lingkungan sosial melalui optimalisasi peran konselor sebaya (*peer counseling*) di sekolah. *Jurnal Bakti Masyarakat*, 7(1), 89–98.

Cahyono, H., & Wahyuni, T. (2026). Internalisasi nilai-nilai asosiatif untuk menanggulangi tekanan kelompok (*peer pressure*) negatif siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(2), 310–322.

Chairunnisa, R., & Gunawan, H. (2026). Efektivitas program peer counselling dalam mendeteksi gejala awal perundungan psikologis kelompok sebaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 40–54.

Damayanti, R., & Kusuma, W. (2025). Psikoedukasi pengelolaan diri (*self-control*) menghadapi tuntutan gaya hidup kelompok sebaya urban. *Warta Pengabdian*, 19(2), 77–88.

Davis, K., & Smith, M. (2024). Assertive training as a buffer against negative peer conformity: A mixed-method study. *Journal of School Psychology and Social Change*, 17(3), 145–160.

Dwiputra, R., & Mahendra, Y. (2024). Dilema konformitas remaja: Antara integritas moral pribadi dan tuntutan loyalitas kelompok eksklusif. *Jurnal Filsafat dan Sosiologi Perilaku*, 6(2), 112–126.

Evans, R., & Thomas, G. (2025). Restoring social capital through horizontal social control structures in educational institutions. *Sociology of Education Quarterly*, 62(4), 312–328.

Fahmi, M. N., & Zakaria, R. (2024). Pendampingan guru bimbingan konseling dalam penyusunan modul sosiologi remaja asertif. *Jurnal Pemberdayaan Edukasi*, 11(4), 415–427.

Garcia, M., & Martinez, L. (2026). Front stage personas: Dramaturgical analysis of deviant group behaviors in urban high schools. *Adolescent Research Review*, 11(2), 201–215.

Gunawan, I., & Saputri, E. (2025). Pelatihan bermain peran (*role playing*) sebagai metode preventif kenakalan remaja di tingkat sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang*, 14(1), 54–66.

Handayani, S., & Fitriani, A. (2024). Restorasi modal sosial sekolah melalui penguatan konformitas positif berbasis kelompok produktif. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(3), 182–195.

Irianto, D., & Rahmawati, L. (2026). Sosio-edukasi bertajuk "Navigasi Sosial Remaja" dalam mereduksi eksklusi sosial di lingkungan sekolah urban. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 12–25.

Kim, S., & Park, H. (2024). Subcultural polarization and peer group dynamics: Examining Robert K. Merton's strain theory in East Asian schools. *Asian Journal of Social Science*, 52(1), 34–47.

Kurniawan, R., & Hidayat, S. (2024). Konstruksi identitas remaja panggung depan (*front stage*) and panggung belakang (*back stage*) di sekolah menengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 16(2), 143–158.

Lestari, P., & Wardani, K. (2025). Pengaruh konformitas normatif terhadap perilaku indisipliner kolektif siswa di Kota Malang. *Jurnal Analisis Sosial*, 30(1), 34–48.

Nasution, A. H., & Siregar, F. (2025). Solidaritas mekanik versus solidaritas organik: Pola pembentukan klik (*clique*) di sekolah urban. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(3), 210–225.

Nguyen, T., & Lee, J. (2024). Organic solidarity in school cliques: Moving towards positive conformity. *Journal of Adolescent Sociology*, 29(4), 512–527.

Octavia, L., & Ramadhan, F. (2026). Menguji teori kontrol sosial Travis Hirschi pada perilaku menyimpang laten remaja sekolah menengah. *Jurnal Kriminologi dan Sosial*, 14(1), 75–89.

Pratama, M. R., & Utami, N. (2024). Hubungan antara indeks kerentanan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi dan Sosiologi Pendidikan*, 22(1), 56–70.

Rahayu, S., & Wijaya, A. (2024). Penegakan disiplin panoptik versus kontrol sosial horizontal: Analisis komparatif tata tertib sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(4), 401–416.

Roberts, P., & Wilson, E. (2025). The Panoptic vs. Horizontal control: Redefining school discipline frameworks. *Educational Review and Social Dynamics*, 8(2), 122–138.

Santoso, T., & Dewanti, R. (2025). Looking-glass self Charles Horton Cooley: Bagaimana remaja memaknai konsep diri melalui penilaian teman sebaya. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 18–32.

Sullivan, C., & O'Connor, M. (2026). Evaluative metrics of youth empowerment programs: Combating negative peer pressure. *Journal of Applied Sociology*, 44(1), 67–82.

Triana, N., & Yusuf, M. (2026). Tekanan kelompok sebaya laten dalam bentuk penyeragaman gaya hidup konsumtif digital di lingkungan sekolah perkotaan. *Jurnal Sosio-Ekonomi Remaja*, 4(1), 45–59.

Utomo, B., & Wulandari, S. (2024). Dekonstruksi mitos "Anak Nakal Itu Keren": Rekonstruksi nilai budaya ketertiban di sekolah menengah. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 19(2), 150–163.

Veronica, R., & Puspita, D. (2025). Peran mediasi guru BK terhadap resistensi kelompok informal siswa pasca-penjatuhan sanksi formal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terintegrasi*, 7(1), 29–42.

Wibowo, A., & Nugraha, F. (2024). Pengaruh kontrol sosial internal terhadap kepatuhan tata tertib tanpa pengawasan guru. *Jurnal Moralitas dan Karakter Bangsa*, 9(3), 275–289.

Xavier, H., & Pratama, S. (2025). Modal sosial inklusif (*bridging social capital*) dalam memutus mata rantai tawuran pelajar antar-geng sekolah. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 13(2), 104–119.

Yulianti, K., & Sholihah, M. (2024). Efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal-asertif siswa usia pubertas. *Jurnal Pendidikan Kristen dan Kebudayaan*, 3(2), 85–97.

Zulkarnain, I., & Fajri, N. (2025). Menavigasi krisis identitas remaja urban: Implementasi penguatan kontrol sosial horizontal kelompok sebaya. *Jurnal Sosiologi Agama dan Sosial*, 19(1), 61–76.